

Hubungan *Self Esteem* dengan *Body Image* pada Remaja Wanita yang Menggunakan Filter *Instagram*

The Relationship of Self Esteem with Body Image in Adolescent Women Using Instagram Filter

Miftahul Jannah*, Minarni, A. Nur Aulia Saudi
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: miftahuljannah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *body image* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 400 remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* yang berusia 15-21 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu *Multiple Body-Self Related Questionnaire Appearance Scales (MBSRQ-AS)* dan *The State Self Esteem Scale*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Product-Moment*. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *body image* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* dengan nilai korelasi (r) sebesar 0.382 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang positif.

Kata Kunci: *Body Image*, *Self-esteem*, Remaja Wanita

Abstract

The purpose of this research was to find relationship between *self-esteem* and *body image* in adolescent women who use *Instagram* filters. The sample in this study found 400 adolescent women who used *Instagram* filters aged 15-21 years. Data collection was carried out using two scales, that is *Multiple Body-Self Related Questionnaire Appearance Scales (MBSRQ-AS)* and *The State Self Esteem Scale*. Analysis of the data used in this study using *Pearson Product-Moment*. The results of the analysis in this study indicate that there is a relationship between *self-esteem* and *body image* in adolescent girls who use *Instagram* filters with a correlation value (r) of 0.382 which means that the second variable has a positive relationship.

Keywords: *Body Image*, *Self-esteem*, Adolescent Women

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek seperti aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Pada aspek fisik, remaja memiliki ketertarikan terhadap penampilan fisik yang disebabkan terjadinya pubertas pada awal perkembangan remaja yang mengakibatkan terjadinya perubahan fisik (Santrock, 2011). Pada umumnya setiap wanita ingin memiliki penampilan yang menarik dan tampil cantik. Tantangan psikologis yang dihadapi remaja wanita terkait dengan perubahan fisik yang dialami menjadi spesifik dikarenakan standar penampilan fisik ideal yang berlaku di masyarakat, selain itu wanita juga selalu dilekatkan dengan konsep kecantikan (Melliana, 2013).

Kecantikan itu beragam bentuknya sehingga setiap individu mempunyai standar kecantikan yang berbeda. Seiring dengan perkembangan jaman maka masyarakat dituntut untuk lebih modern, salah satunya terkait dengan penampilan fisik. Banyak masyarakat yang menilai individu berdasarkan penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan kecantikan wajah (Wolf, 2002). Wanita yang memiliki penampilan fisik menarik biasanya diperlakukan lebih baik dan lebih dihormati, sebaliknya jika wanita mempunyai penampilan fisik yang kurang menarik maka akan diperlakukan biasa saja bahkan diperlakukan secara kurang simpatik. Hal tersebut menyebabkan tercipta standarisasi dengan munculnya istilah orang cantik dan orang jelek, adanya diskriminasi dan rasisme, hingga menyebabkan hilangnya kepercayaan diri (Hurlock, 1999).

Di Indonesia sendiri, simbol kecantikan yang paling banyak diakui yakni memiliki kulit yang cerah merona, bertubuh langsing dengan rambut hitam lurus, dan mempunyai hidung mancung. Oleh karena itu, banyak wanita yang berlomba-lomba untuk menjadi cantik agar dapat dikagumi, dihargai, dan menjadi pusat perhatian. Untuk mendapatkan predikat cantik, banyak wanita melakukan berbagai cara, salah satu hal yang dilakukan wanita untuk mempercantik diri secara instan yaitu dengan menggunakan filter kecantikan sebagai salah satu fitur dari media sosial seperti *Instagram* yang dengan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data dari Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa *Instagram* menjadi media sosial dengan pertumbuhan pengguna aktif tercepat, di mana ada sekitar 99,15 juta pengguna *Instagram* di Indonesia pada Maret 2022 (APJII, 2022). Mayoritas pengguna *Instagram* di Indonesia adalah dari kelompok usia 15-34 tahun yaitu sebanyak 33,90 juta (Hootsuite, 2021). Peneliti kemudian melakukan wawancara sebagai data awal untuk mengetahui alasan dibalik penggunaan filter kecantikan ini. Beberapa responden mengatakan menggunakan filter kecantikan karena terlihat lebih cantik daripada wajah aslinya, untuk tampil lebih percaya diri, untuk menutupi kekurangan pada bagian wajah yang dirasa masih kurang, bahkan ada yang menggunakan filter kecantikan untuk mendapatkan pujian dari orang lain.

Hasil data awal yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan indikasi bahwa bentuk tubuh yang dimiliki saat ini belum sesuai dengan bentuk tubuh yang diinginkan oleh para responden. Grogan (2017) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menilai fisiknya, hal ini yang disebut dengan *body image*. Cash dan Pruzinky (2002) menjelaskan bahwa *body image* adalah penilaian positif atau negatif individu terhadap bentuk tubuhnya dan sebagai bentuk kepuasan individu terhadap dirinya secara fisik yang mencakup ukuran, bentuk, dan penampilan umum. Dari wawancara awal yang telah dilakukan kepada 12 remaja yang menggunakan filter kecantikan mengenai *body image* dari lima aspek yang dikemukakan oleh Cash & Pruzinky (2002) diperoleh hasil bahwa pada aspek pertama mengenai evaluasi penampilan (*appearance evaluation*) ada sebanyak 8 dari 12 responden memiliki persepsi negatif terhadap penampilannya.

Pada aspek kedua mengenai orientasi penampilan (*appearance orientation*) ada sebanyak 10 dari 12 responden memiliki perhatian terhadap penampilannya dan melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki penampilan. Pada aspek ketiga mengenai kepuasan terhadap bagian tubuh (*body area satisfaction*) ada sebanyak 8 dari 12 responden merasa kurang percaya diri dengan bentuk tubuhnya saat ini. Pada aspek keempat mengenai kecemasan menjadi gemuk (*overweight preoccupation*) ada sebanyak 7 dari 12 responden mengalami kewaspadaan terhadap berat badan. Pada aspek kelima mengenai pengkategorian ukuran tubuh (*self-classified weight*) ada sebanyak 5 responden mengklasifikasikan bentuk tubuhnya dalam kategori kurus dan sebanyak 7 responden mengklasifikasikan bentuk tubuhnya dalam kategori gemuk.

Beberapa penelitian menemukan adanya kesenjangan antara bentuk tubuh ideal dan bentuk tubuh alami yang dimiliki individu mengarah pada ketidakpuasan terhadap *body image* yang dapat menimbulkan masalah yang lebih serius jika terus terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maurilla (2020) menyebutkan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh dapat menyebabkan distress dan penurunan fungsi sosial. Selain itu, Reynolds & McMahon (2020) menyebutkan beberapa dampak yang ditimbulkan dari penggunaan filter kecantikan ini yaitu dapat merusak kepercayaan diri karena individu tidak percaya lagi pada kecantikan alami yang dimiliki, keinginan untuk selalu diperhatikan dan mendapat pujian ketika membagikan foto di media sosial, kehilangan waktu produktif karena harus melakukan foto berulang kali untuk mendapatkan foto yang paling bagus, serta merasa khawatir atas pandangan orang lain karena takut dibandingkan tentang perbedaan yang terlihat di dunia nyata dengan di dunia maya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *body image*, salah satunya yaitu *self esteem*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2013) menjelaskan bahwa ketidakpuasan pada remaja terhadap *body image* berdampak pada *self esteem* yang lebih rendah. Heatherton & Polivy (1991) mengungkapkan bahwa *self esteem* merupakan respon emosional individu terhadap pandangan orang lain mengenai dirinya. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan menyukai dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan hal positif di dalam diri individu, sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung berpikir negatif tentang dirinya sendiri. Berdasarkan data awal yang dilakukan, ditemukan adanya indikasi remaja yang memiliki *self esteem* rendah yang menggunakan filter kecantikan dengan mengacu kepada tiga dimensi yang dikemukakan oleh Heatherton & Polivy (1991) yaitu *performance self esteem*, *social self esteem*, dan *appearance self esteem*. Sementara itu,

ada 9 dari 12 responden yang merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya saat ini, di mana sudah sepatutnya seorang individu dapat menghargai dan menerima dirinya sendiri.

Ketika individu mampu untuk menerima diri apa adanya, maka individu juga akan mulai menghargai diri sendiri dengan baik. Oleh sebab itu, kemampuan untuk menghargai diri sendiri sangat tergantung bagaimana individu dalam memandang, mengevaluasi, dan menilai keberadaan dirinya sendiri. Individu menilai diri sendiri secara positif seringkali merasa bahagia, sehat, dan mudah beradaptasi. Di sisi lain, orang yang menilai diri sendiri secara negatif relatif tidak sehat, cemas, depresi, pesimis tentang masa depan, dan rentan terhadap kegagalan (Robinson & Wrightsman, 1991). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dari hasil wawancara dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu, peneliti menduga bahwa *self esteem* berhubungan dengan *body image*. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Hubungan Self-esteem dengan Body Image pada Remaja Wanita yang Menggunakan Filter Instagram*".

Body Image

Cash dan Pruzinky (2002) menjelaskan bahwa *body image* adalah penilaian positif atau negatif individu terhadap bentuk tubuhnya dan sebagai bentuk kepuasan individu terhadap dirinya secara fisik yang mencakup ukuran, bentuk, dan penampilan umum. *Body image* dapat bersifat positif atau negatif tergantung dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri. *Body image* terdiri dari aspek sikap evaluasi dan keyakinan, di mana aspek tersebut berkaitan dengan perasaan puas atau tidak puas dari individu terhadap bentuk tubuhnya. Thompson (2000) menyebutkan bahwa tingkat *body image* digambarkan dari seberapa puas individu terhadap bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan. Tingkat penerimaan *body image* sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain. *Body image* merupakan suatu pengalaman psikologis yang difokuskan pada sikap dan perasaan individu terhadap keadaan tubuhnya, akan tetapi *body image* yang dipersepsikan oleh individu tidak selalu sama dengan keadaan tubuh yang sebenarnya.

Self-esteem

Heatherton dan Polivy (1991) mengungkapkan bahwa *self esteem* merupakan respon emosional individu terhadap pandangan orang lain mengenai dirinya. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan menyukai dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan hal positif di dalam diri individu, sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung berpikir negatif tentang dirinya sendiri. Baron & Byrne (2012) mengemukakan bahwa *self esteem* mengacu pada sikap individu terhadap dirinya sendiri, mulai dari yang sangat negatif sampai sangat positif. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi berarti menyukai diri sendiri dan sebaliknya. Branden (1996) mengemukakan bahwa *self esteem* adalah keyakinan dan kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup dan keyakinan dalam hak untuk bahagia, perasaan berharga, dan layak. *Self esteem* merupakan keyakinan dan kemampuan untuk bertindak menghadapi tantangan dalam hidup serta keyakinan akan kebahagiaan dan rasa berharga. *Self esteem* berpengaruh kepada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan individu. *Self esteem* merupakan salah satu kunci yang sangat penting untuk mengenal perilaku individu.

Remaja Wanita

Masa remaja merupakan periode perpindahan perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa remaja dimulai dari rentang usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Perubahan pada aspek biologis yang terjadi seperti bertambahnya tinggi badan, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Pada aspek kognitif seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak dan logis. Sedangkan, pada aspek sosioemosional seperti kemandirian, keinginan untuk sering meluangkan waktu Bersama teman sebaya, dan muncul konflik dengan orang tua. Masa remaja merupakan suatu masa perubahan, di mana pada masa ini remaja mengalami perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal dikenal sebagai masa *storm & stress*. Kondisi ketidakstabilan pada remaja menjadi konsekuensi dari usaha penyesuaian diri yang dilakukan pada harapan sosial yang baru. Kondisi tersebut membuat remaja rentan mengalami depresi, perasaan marah, kesulitan dalam mengontrol emosi yang dapat memicu timbulnya masalah yakni kesulitan akademis, gangguan makan, dan kenakalan remaja (Santrock, 2007).

METODE PENELITIAN

Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 400 responden (N=400). Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive* dengan kriteria sampel yaitu remaja berjenis kelamin wanita berusia 15-21 tahun yang menggunakan filter *Instagram* dan berdomisili di kota Makassar.

Instrumen penelitian

Skala *body image* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dimodifikasi peneliti dari skala yang telah diadaptasi oleh Syahsaomieta (2016) yaitu skala *multiple body-self related questionnaire appearance scales (MBSRQ-AS)* terdiri dari 11 item. Skala ini disusun berdasarkan teori Cash (2002) dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.709.

Skala *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dimodifikasi peneliti dari skala yang telah diadaptasi oleh Nurrahmah (2016) yaitu skala *the state self esteem scale* terdiri dari 20 item. Skala ini disusun berdasarkan teori Heatherton & Polivy (1991) dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.891.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Ada dua uji asumsi yang akan dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *person product moment* (Pearson). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu *self-esteem* sebagai variabel dependen/terikat dan *body image* sebagai variabel independen/bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini diketahui bahwa variabel *self-esteem* dan *body image* memiliki hubungan pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* di kota Makassar. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	15 – 16 Tahun	80	20.0
	17 – 18 Tahun	252	63.0
	19 – 21 Tahun	68	17.0
Suku	Bugis	183	45.8
	Makassar	98	24.5
	Toraja	59	14.8
	Mandar	8	2.0
	Lainnya	52	13.0
Intensitas Menggunakan Filter Instagram	Selalu	186	46.5
	Sering	214	53.5
	Kadang-kadang	-	-
	Jarang	-	-
	Tidak Pernah	-	-

Berdasarkan Tabel 1 dari hasil analisis deskriptif demografi diketahui bahwa remaja wanita yang menjadi responden berada pada rentan usia 17 sampai 18 tahun sebanyak 252 responden (63.0%), suku sebagian besar didapatkan pada responden yang bersuku bugis sebanyak 183 responden (45.8%), dan intensitas menggunakan filter *instagram* pada remaja wanita paling banyak didapatkan pada taraf sering sebanyak 214 responden (53.5%).

Tabel 2. Kategorisasi *Body Image*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	4	1.0
Tinggi	28	7.0
Sedang	100	25.0
Rendah	166	41.5
Sangat Rendah	102	25.5

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari total 400 responden didapatkan hasil bahwa terdapat 4 responden (1.0%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat 28 responden (7.0%) dalam kategori tinggi, terdapat 100 responden (25.0%) dalam kategori sedang, terdapat 166 responden (41.5%) dalam kategori rendah, dan terdapat 102 responden (25.5%) dalam kategori sangat rendah.

Tabel 3. Kategorisasi *Self-esteem*

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Tinggi	20	5.0
Tinggi	108	27.0
Sedang	156	39.0
Rendah	93	23.3
Sangat Rendah	23	5.8

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari total 400 responden didapatkan hasil bahwa terdapat 20 responden (5.0%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, terdapat 108 responden (27.0%) dalam kategori tinggi, terdapat 156 responden (39.0%) dalam kategori sedang, terdapat 93 responden (23.3%) dalam kategori rendah, dan terdapat 23 responden (5.8%) dalam kategori sangat rendah.

Tabel 4. Analisis korelasi antara variabel *Body Image* dengan variabel *Self-esteem*

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
<i>Body Image</i> <i>Self-esteem</i>	0.361	0.000	400	Signifikan Positif

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi (r) sebesar 0.361 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti signifikan sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan analisis ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *body image* dengan *self-esteem* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram*.

Pembahasan

Body image merupakan pandangan yang dimiliki seseorang tentang penampilan tubuhnya (Faucher, 2003). Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh, *body image* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* memiliki jumlah sebanyak 400 responden dengan rata-rata tingkat *body image* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* di kota Makassar berada pada kategori rendah sebanyak 166 responden (41.5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki perasaan negatif terhadap penampilan fisiknya selalu merasa ada yang kurang dengan kondisi tubuhnya dan menganggap bahwa bentuk tubuh yang dimiliki tidak sesuai dengan keinginan ataupun standar kecantikan yang ada di lingkungan sosialnya sehingga menimbulkan perasaan malu dan cemas terkait penampilan fisiknya.

Amalia (2007) menjelaskan bahwa individu yang memiliki ketidaksesuaian antara bentuk tubuh yang dipersepsikan dengan bentuk tubuh yang ideal akan memunculkan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebervariasian mengenai *body image* yang dimiliki oleh remaja wanita. Tingkat *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola asuh (Helmawati, 2016), faktor psikologis dari karakteristik individu dan kemampuan yang dimiliki, serta lingkungan sosial yang baik dari kelompok pertemanan yang dimiliki (Monks, 2004). Selain itu, adanya *body image* menjadi salah satu faktor yang juga mempengaruhi *self-esteem*.

Dariyo (2004) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan kemampuan individu untuk melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat *self-esteem* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* di kota Makassar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 156 responden (39.0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* di kota Makassar cukup baik, artinya meskipun memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan berdasarkan penilaian subjektif individu mengenai dirinya, tetapi individu tersebut masih mempertimbangkan pendapat yang diberikan oleh orang lain.

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa permasalahan yang dialami oleh remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* di kota Makassar yakni rendahnya *body image* yang dimiliki. Di mana, individu yang menilai negatif tubuhnya akan selalu merasa ada yang kurang dengan kondisi tubuhnya dan akan selalu membandingkan tubuhnya saat ini dengan tubuh ideal yang diinginkannya (Sari & Abrori, 2007). Dapat dikatakan bahwa *body image* remaja yang selalu menggunakan filter *Instagram*

di kota Makassar cenderung rendah, dimana remaja mengalami *body image* yang negatif yaitu adanya ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dan penampilan.

Body image yang rendah dapat disebabkan karena *self-esteem* yang dimiliki remaja rendah yang membuat remaja tersebut harus menunjang penampilannya dengan menggunakan filter *Instagram* untuk menutupi kekurangan yang dimiliki, sebab filter *Instagram* menyuguhkan berbagai filter kecantikan yang dapat mempercantik diri secara instan. Remaja cenderung belum menerima kondisi fisik dan belum yakin dengan kemampuan diri sendiri. Selain itu, aspek dari kedua variabel mendukung hal tersebut dimana remaja akan merasa dihargai oleh orang lain jika memiliki tubuh ideal seperti yang diinginkannya. Dengan menggunakan filter *Instagram*, remaja dapat membuat wajah dan penampilannya terlihat lebih menarik sehingga dirinya merasa lebih diperhatikan dan disenangi oleh orang lain.

Body image yang rendah terjadi pada wanita remaja yang menggunakan filter *Instagram* di kota Makassar diakibatkan karena timbulnya perasaan *insecure* terhadap penampilan tubuhnya, sebab terlalu mengikuti standar sosial yang berlaku di masyarakat agar dapat diterima oleh orang lain sehingga individu dapat merasa lebih berharga. Penampilan fisik memang menjadi hal utama yang dapat dinilai pada diri individu, tetapi individu yang terlalu sering menggunakan filter kecantikan secara terus menerus akan membuatnya hilang kepercayaan diri karena tidak percaya lagi pada kecantikan alami yang dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dianningrum & Satwika (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara *body image* dengan *self-esteem* yang dimiliki remaja putri di SMAN 1 Kedungadem.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa berbagai persoalan yang dialami oleh remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* di kota Makassar termasuk persoalan yang dapat diatasi jika lingkungan sosial mendukung untuk membahas dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kecantikan yang sebenarnya bersifat relatif dan masing-masing individu memiliki standar kecantikan yang berbeda, sehingga tidak terlalu terpaku dengan kecantikan yang ada di media sosial dan tidak ingin selalu untuk memenuhi standar kecantikan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hubungan *Self-esteem* dengan *Body Image* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara *self-esteem* dengan *body image* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram*.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini, ditemukan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dengan *body image* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram*. Hal ini berarti semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi pula *body image* remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* di kota Makassar, sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka semakin rendah tingkat *body image* remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* di kota Makassar.
3. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dan *body image* pada remaja wanita yang menggunakan filter *Instagram* berada pada tingkat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2007). Citra tubuh (*Body Image*) Remaja Perempuan. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 5(4), 441-464.
- APJII. (2022). Pusat Data EDGE DC dan APJII Teken Kerja sama Perkuat Koneksi Internet di Indonesia. (Online). (https://www.apjii.or.id/berita/detail/pusat-data-edge-dc-dan-apjii-teken-kerja-sama-perkuat-koneksi-internet-di-indonesia_850, diakses pada 30 Mei 2022 pukul 00.30).
- Baron, R., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Branden, Nathaniel. 1996. *The Power of Self Esteem: Health Communications inc.* Florida. Deenfield Beach.
- Cash, T.F., Pruzinky, T. (2002). *Body Image : A Handbook Of Theoy, Research, And Clinical Practice*. Newyork : Guilford Press.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dianningrum, S. W., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan Antara Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 194-203.
- Faucher, C. (2003). Cognitive Behaviour Therapy as a Treatment for Body Image Dissatisfaction. <http://www.varderbilt.edu/AnS/Psychology/Health-Psychology/BI-Therapy>.

- Grogan, S. (2017). *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children* (Third Edit). New York: Routledge.
- Heatherton, T. F. & Polivy, J. (1991). Development and Validation of A Scale For Measuring State Self-Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60 (6), 895-910.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hootsuite, We Are Social. (2021). Data Tren Pengguna Internet dan Media Sosial Tahun 2021. (Online). (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>), diakses pada 30 Mei 2022 pukul 00.38).
- Hurlock, E, B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Maurilla, T.,& Suarya. (2020). Peran Intensitas Komunikasi di Instagram dan Perbandingan Sosial Ketidakpuasaan Tubub Wanita Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Udayana*, 109-119.
- Melliana, A. (2013). Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan. Yogyakarta: LkiS.
- Mukhlis, A. (2013). Berpikir Positif pada Ketidakpuasaan terhadap citra Tubuh (Body Image Dissatisfaction). *Jurnal Psikoislamika*, Vol 10 No 1, Hal 5-14.
- Reynolds, R., & McMahon, S. (2020). Views of health professionals on the clinical recognition of orthorexia nervosa: a pilot study. *Eating and Weight Disorders-Studies on Anorexia, Bulimia and Obesity*, Vol 25, No 4, Hal 1117-1124.
- Robinson, J. P., Shaver, P. R., & Wrightsman, L. S. (1991). *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. San Diego: Academic Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sari, U. S. C.,& Abrori. (2007). *Body Image*. Tangerang: PT Sahabat Alter Indonesia.
- Thompson, J. K. (2000). *Body Image, Eating Disorders, and Obesity*. American Psychological Association Washington, DC.
- Wolf, N. (2002). *Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: HarperCollins Publisher Inc.